



Farmakovigilans : Studi Literatur Efek Merugikan Penggunaan Kortikosteroid Topikal pada Wajah

Pharmacovigilance : Literature Study of Adverse Effects in Use of Topical Corticosteroid on the Face

Andrey Wahyudi⁽¹⁾, Ratri Nurhayati⁽¹⁾

⁽¹⁾S1 Farmasi, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

Email : andreyfarmasi81@gmail.com

ABSTRAK

Kortikosteroid topikal mempunyai banyak manfaat, tetapi jika tidak tepat penggunaan dapat menyebabkan efek yang merugikan. Alasan yang mendasari penyalahgunaan kortikosteroid topikal di wajah yaitu agen pencerah kulit dan mengatasi jerawat. Tujuan dilakukannya studi literatur adalah mendapatkan gambaran klinis dan menganalisis efek merugikan dari penggunaan kortikosteroid topikal yang tidak tepat pada wajah, sekaligus meningkatkan kesadaran bagi masyarakat luas yang berkaitan dengan masalah ini. Metode yang digunakan adalah menganalisis untuk memperoleh data dari jurnal dengan kata kunci yang sesuai. Hasil review menunjukkan efek samping yang paling umum terjadi adalah timbulnya jerawat dan eksaserbasi lesi yang sudah ada sebelumnya, diikuti wajah ketergantungan kortikosteroid. Rekomendasi penggunaan krim dengan kortikosteroid topikal menemukan bahwa 59,3% bersumber dari non-dokter. Durasi penggunaan sangat bervariasi mulai dari 1 minggu hingga 30 tahun. Efek merugikan kortikosteroid topikal di wajah merupakan masalah besar yang membutuhkan intervensi yang melibatkan pendekatan pendidikan, hukum, dan manajerial untuk mengatasinya.

Kata kunci: Kortikosteroid topikal, efek merugikan, wajah, farmakovigilans.

ABSTRACT

Topical corticosteroids have many benefits, but if used incorrectly, they can cause adverse effects. The underlying reasons for the abuse of topical corticosteroids on the face are skin lightening agents and acne treatment. The purpose of conducting a literature study is to obtain a clinical picture and analyze the detrimental effects of inappropriate use of topical corticosteroids on the face, as well as to raise awareness among the general public regarding this issue. The method used is to analyze to obtain data from journals with appropriate keywords. The results of the review showed that the most common side effects were the onset of acne and exacerbation of preexisting lesions, followed by the face of corticosteroid dependence. Recommendations for the use of creams with topical corticosteroids found that 59.3% were of non-physician sources. Duration of use varies widely from 1 week to 30 years. The adverse effects of topical corticosteroids on the face are a major problem that requires interventions involving educational, legal, and managerial approaches to address them.

Keywords: Topical corticosteroids, adverse effects, face, pharmacovigilance.

PENDAHULUAN

Kortikosteroid topikal merupakan agen terapi yang paling banyak digunakan dalam dermatologi klinis sejak diperkenalkan hidrokortison pada tahun 1952 (Chohan S.N. et.al., 2014). Kortikosteroid topikal membantu meredakan gejala inflamasi pada hampir semua penyakit kulit dengan cepat. Bahkan penggunaan yang salah, misalnya untuk penyakit kulit menular dapat menghasilkan perbaikan awal pada gejalanya. Terlepas dari efek antiinflamasinya, kortikosteroid topikal juga memiliki efek antipruritik, antiproliferasi, dan immunosupresif yang kuat pada kulit (Saraswat A. et.al., 2015). Penggunaan kortikosteroid topikal pada wajah hanya untuk inflamasi akut. Kondisi itu pun dengan perawatan khusus dan tidak lebih dari satu bulan. Jika digunakan sebaliknya, maka dapat menyebabkan efek samping lokal yang serius (Shaheen S. et.al., 2020). Penggunaan kortikosteroid topikal pada wajah menimbulkan efek samping yang tidak terlihat di bagian tubuh lain yaitu rosacea steroid, erupsi akneiformis, hipertrikosis, demodikidosis, dan lain-lain. Efek samping lainnya adalah kecanduan steroid, dermatitis rosaceaformis steroidica, dan sindrom wajah merah. Pada sindrom ini, setelah penggunaan kortikosteroid topikal berkepanjangan di wajah, ada eritema rebound parah, terbakar dan bersisik di wajah setiap upaya penghentian. Kondisi ini dinamakan *topical steroid-dependent face* (TSDF) ((Saraswat A. et.al., 2015).

METODE PENELITIAN

1. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan antara lain empat jurnal *original research* internasional dan laptop.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah menganalisis untuk memperoleh data dari jurnal dengan

kata kunci yang sesuai, yakni kortikosteroid topikal, efek merugikan, wajah, farmakovigilans.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Merk dan Komposisi Produk Krim Wajah yang Mengandung Kortikosteroid Topikal

No	Merk	Komposisi
	Betnovate®	Betamethasone valerate 0,1%
	Betnovate-N®	Betamethasone valerate 0,1% Neomysin sulphate 0,5%
	Betnovate-C®	Betamethasone valerate 0,1% Clioquinol 3%
	Betnovate-GM®	Betamethasone valerate 0,1% Gentamicin 0,1% Miconazole nitrat 2%
	Cutivate®	Fluticasone propionate 0,05%
	Dermovate®	Clobetasol propionate 0,05%
	Elocon®	Mometasone furoate 0,1%
	Flutivate®	Fluticasone propionate 0,05%
	Hivate®	Mometasone furoate 0,1%
	Lobate®	Clobetasol propionate 0,05%
	Lobate-GM®	Clobetasol propionate 0,05% Gentamicin 0,1% Miconazole nitrat 2%
	Melacare®	Mometasone furoate 0,1% Hydroquinone 2% Tretinoin 0,025%

No	Merk	Komposisi
	Momate®	Mometasone furoate 0,1%

Durasi penggunaan kortikosteroid sangat bervariasi mulai dari 1 minggu hingga 30 tahun. Rincian durasi penggunaan kortikosteroid topikal disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Durasi Penggunaan Kortikosteroid Topikal pada Wajah

Durasi Penggunaan	Persentase
1 minggu hingga 1 bulan	19
1-3 bulan	27
3-6 bulan	21
6 bulan sampai 1 tahun	12
Lebih dari 1 tahun	21

Efek samping penggunaan kortikosteroid pada wajah cukup beragam. Berikut merupakan gambaran khas penggunaan kortikosteroid topikal di wajah (Saraswat A. et.al., 2015)



Gambar a. Atrofi dan telangiektasia yang nyata

Gambar b. Eksaserbasi akne parah dengan lesi berkrusta dan nodular



Gambar c. Tinea incognito setelah aplikasi

Gambar d. Hipertrikosis diinduksi

kortikosteroid superpoten berkepanjangan

kortikosteroid topikal



Gambar e. Hipopigmentasi: dapat dilihat di area periorbital dimana krim kortikosteroid tidak dioleskan



Gambar f. Wajah tergantung kortikosteroid topikal dengan eritema dan papula monomorfik

Pembahasan

Hasil review membahas penggunaan kortikosteroid topikal yang berlebihan pada wajah untuk inflamasi dermatosis dan penyalahgunaannya untuk tujuan kosmetik telah menjadi masalah umum (Chohan S.N. et.al., 2014). Diperburuk lagi ketika pasien dapat dengan mudah mendapatkan produk tersebut secara bebas dengan jumlah tidak terbatas untuk kondisi yang sebenarnya tidak diindikasikan. Studi mengungkapkan jerawat dan kulit gelap adalah alasan utama penggunaan steroid di wajah. Hal ini memberikan bukti kesalahan penggunaan steroid sebagai pengobatan jerawat dan agen pencerah kulit. Masalah kulit wajah lainnya yang mendasari penggunaan kortikosteroid adalah hiperpigmentasi, melasma dengan bintik-bintik, tinea, dan ruam yang tidak terdiagnosis (Saraswat A. et.al., 2015).

Efek samping pada wajah secara langsung berkaitan dengan potensi kortikosteroid topikal. Jerawat yang timbul atau eksaserbasi lesi yang sudah ada sebelumnya adalah efek samping paling umum, diikuti oleh wajah tergantung/

kecanduan kortikosteroid topikal. Istilah tersebut merupakan kondisi dimana setelah penggunaan kortikosteroid jangka panjang di wajah, ada eritema rebound parah, terbakar, dan bersisik pada setiap penghentian (Saraswat A. et.al., 2015). Pasien dengan erupsi akneiformis memiliki onset lesi yang cepat di tempat aplikasi dengan lesi papulopustular yang dominan. Efek samping lokal lain yang terlihat pada pasien yang menggunakan kortikosteroid topikal pada wajah diantaranya hipertrikosis wajah, gangguan pigmentasi, pioderma, atrofi kulit, dan dermatitis perioral (Dey V.K., 2016; Saraswat A. et.al., 2015).

Betametason valerat dan clobetasol propionat tergolong kortikosteroid kuat. Kedua steroid ini menjadi paling populer dan banyak digunakan di masyarakat, dikarenakan ketersediaannya yang mudah, pemeriksaan yang buruk, dan biayanya yang rendah (Shaheen S. et.al., 2020). Berbagai produk krim wajah yang digunakan dan kandungan steroidnya dirangkum dalam Tabel 1. Beberapa diantaranya merupakan preparat kombinasi kortikosteroid topikal, antibiotik dan/atau antijamur (Dey V.K., 2016).

Sebagian besar objek penelitian tidak mengetahui efek samping dari krim wajah yang mereka gunakan. Hanya 3,43% pasien yang mengetahui efek samping kortikosteroid topikal. Hampir keseluruhan dari mereka belum membaca leaflet (*package insert*), baik karena buta huruf atau karena instansi pengobatan tidak memberikan informasi mengenai efek samping, atau obat diberikan tanpa leaflet (Dey V.K., 2016). Saat memastikan rekomendasi penggunaan krim dengan kortikosteroid topikal, menemukan bahwa 59,3% bersumber dari non-dokter. Dari jumlah tersebut, beberapa mulai menggunakannya sendiri, sebagian besar disarankan oleh teman/kerabat, dan lainnya oleh praktisi kesehatan seperti

apoteker, dokter umum, dokter kulit, serta dari pengobatan alternatif (Saraswat A. et.al., 2015).

Data yang dikumpulkan selanjutnya dalam literatur yaitu durasi penggunaan kortikosteroid topikal, 65% dari semua pasien menggunakan produk di wajah secara teratur sedangkan sisanya menggunakannya sebentar-sebentar. Jumlah kortikosteroid topikal yang digunakan dalam 1 bulan bervariasi dari <5 gram hingga 50 gram, dengan 44% pasien menggunakan antara 11 gram dan 20 gram per bulan (Chohan S.N. et.al., 2014; Saraswat A. et.al., 2015).

Hampir 15% pasien rawat jalan dermatologi dengan penyakit kulit wajah sudah menggunakan kortikosteroid topikal saat mereka menghubungi dokter spesialis. Yang mengkhawatirkan pada lebih dari 93% kasus ini, kortikosteroid topikal seharusnya tidak diperlukan sama sekali, digunakan lebih lama dari yang dibutuhkan, dan dengan potensi yang salah atau diberikan tanpa diagnosis kondisi wajah yang mendasarinya. Gambaran khas pengguna kortikosteroid topikal di wajah (Gambar a dan b) dari data seorang wanita muda yang direkomendasikan oleh teman atau kerabat untuk perawatan kecantikan kulit secara umum tanpa adanya penyakit kulit yang mendasari berbulan-bulan dan berturut-turut (Saraswat A. et.al., 2015).

Pengobatan efek samping kortikosteroid topikal di wajah berfokus pada penghentian total penggunaan yang bisa dilakukan secara tiba-tiba atau bertahap, tergantung pada potensi produk dan durasi penggunaan. Dalam kasus ketergantungan, kortikosteroid dikurangi secara bertahap selama beberapa minggu hingga bulan. Gejala yang tidak menyenangkan misalnya rasa terbakar, menyengat, pruritus, dan fotosensitifitas, diobati dengan menggunakan emolien, inhibitor kalsineurin, dan tabir surya (Saraswat A. et.al., 2015).



SIMPULAN

Efek merugikan kortikosteroid topikal di wajah akibat salah penggunaan merupakan masalah besar yang membutuhkan intervensi multidimensi yang melibatkan pendekatan pendidikan, hukum, dan manajerial untuk mengatasinya. Edukasi masyarakat melalui program media atau pendidikan berkelanjutan merupakan langkah terpenting yang diambil guna menciptakan kesadaran tentang bahaya efek samping kortikosteroid topikal di wajah. Langkah kedua adalah pendekatan hukum bahwa kortikosteroid topikal kuat tidak dapat dijual bebas atau tanpa resep dokter yang berkualifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chohan S.N. et.al., 2014. Facial Abuse of Topical Steroids and Fairness Creams: A Clinical Study of 200 Patients. *Journal of Pakistan Association of Dermatologists*. 24(3):204-211.
- Dey V.K., 2016. Misuse of Topical Corticosteroids: A Clinical Study of Adverse Effects. *Indian Dermatology Online Journal*. Doi: 10.4103/2229-5178.142486
- Saraswat A. et.al., 2015. Topical Corticosteroid Abuse on the Face: A Prospective, Multicenter Study of Dermatology Outpatients. *Indian Journal of Dermatology, Venereology, and Leprology*. Vol 77 Issue 2. Doi: 10.4103/0378-6323.77455
- Shaheen S. et.al., 2020. Use of Topical Corticosteroids and Mixed Creams Over the Face Among Female Medical Students of Quaid-e-Azam Medical College, Bahawalpur. *Journal of Pakistan Association of Dermatologists*.